

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepribadian merupakan gabungan dari sikap, karakteristik, proses kognitif, emosi, dan nilai-nilainya, agar dapat bertindak secara moral sesuai dengan lingkungannya. Perilaku individu dipengaruhi oleh interaksi yang kompleks antara komponen biologis, psikologis, dan sosial. Di antara aspek biologis tersebut adalah kesehatan, kepribadian, seksualitas, sistem saraf, dan tahap perkembangan seseorang saat ini, serta kelainan lain dalam biologinya. Banyak aspek kepribadian, emosi, bakat belajar, tujuan, kemampuan, dan sebagainya yang termasuk dalam variabel psikologis. Salah satu komponen sosiologis yang mungkin mempengaruhi kepribadian seseorang adalah sosialisasi yang didapatnya di usia muda.

Ego adalah salah satu bagian kepribadian manusia. Dalam interaksinya dengan dunia luar, ego berfungsi sebagai pengontrol dua sistem lainnya dan juga berfungsi sebagai pelayan bagi dunia luar. Sebagai sarana pelestarian diri, ego berupaya memahami dan memahami dunia di sekitarnya melalui melihat dan menganalisis peristiwa eksternal.

Sigmund Freud menyatakan dalam Minderop (2016) bahwa id, ego, dan superego merupakan tiga komponen yang membentuk teori kepribadian. Ketika kita berinteraksi dengan dunia di sekitar kita, Id kita terpisah dari diri kita sendiri, dan ego pun lahir. Tindakan-tindakan ini bersifat mendasar, tidak disadari, atau tidak disadari. Namun ego bisa saja membuat pilihan pada ketiga tingkatan tersebut menjadi dasar, bawah sadar, dan tidak sadar karena ada beberapa yang berada pada masing-masing tingkatan tersebut. Tugas ego adalah berusaha mendapatkan kepuasan id dengan menghindari konflik di masa depan atau menunda kesenangan hingga muncul hal lain yang jelas-jelas memuaskan selera. Sementara itu, id merupakan aspek jiwa seseorang yang dianggap tidak sadar. Ketika menyangkut hal-hal seperti kelaparan dan nafsu seksual, id ingin segala sesuatunya segera diselesaikan, apapun implikasi moralnya.

Berbeda dengan id dan ego, superego sendiri menjadi bagian dari kepribadian yang berkembang berdasarkan prinsip moralitas yang mencakup nilai-nilai, norma serta moral dari orang tua, budaya dan masyarakat. Superego bertanggung jawab atas pembentukan rasa bersalah dan perasaan malu jika individu melanggar standar moral yang berlaku. Tujuan superego yaitu untuk mengontrol perilaku individu agar sesuai dengan standar moral yang diterima oleh masyarakat.

Dalam karya sastra seperti novel seringkali tokoh dalam ceritanya memiliki karakterisasi yang kompleks dan terdapat ego yang menjadi bagian penting dari pembentukan karakter tersebut. Dengan menganalisis

ego tokoh, peneliti dapat memahami lebih dalam karakter dalam cerita. Ego tokoh juga dapat mempengaruhi jalan cerita, konflik yang terjadi serta hubungan antara tokoh lainnya. Ego menjadi bagian penting dalam psikologi manusia dan pemahaman ego dalam konteks novel bisa memberi wawasan tentang bagaimana ego memengaruhi perilaku dan interaksi manusia dalam kehidupan nyata.

Menggali ego tokoh dalam sebuah novel memungkinkan untuk melakukan analisis sastra yang mendalam dari penulis yang menggunakan tokoh untuk menyampaikan pesan atau tema tertentu dan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman pembaca tentang psikologi manusia tentang diri mereka sendiri dan hubungan mereka dengan dunia sekitar dan analisis sastra secara umum. Oleh karena itu, ego dalam tokoh pada novel sangat menarik untuk diteliti.

Masalah kepribadian ego ini biasanya terdapat dalam tokoh yang diciptakan pengarang pada sebuah karya sastra. Karya sastra merupakan wujud gagasan estetis dan etis dalam bentuk tulisan. Karya sastra merupakan representasi pikiran dan perasaan pencipta yang menghidupkan pandangan dunia pengarangnya. Penulis adalah bagian integral dari masyarakat, dia berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. Untuk itu, kita selalu dapat menyimpulkan bagaimana karya sastra mencerminkan kebudayaan penciptanya. Karya sastra apa pun yang berharga akan memiliki kekuatan untuk membuat pembacanya terkesan. Pengarang mungkin mengungkapkan pikiran dan perasaan terdalamnya melalui

tulisan atau fiksi, namun pembaca masih dapat melihat peristiwa psikologis yang tercermin dalam tindakan, sifat, dan kepribadian karakter. Jadi, sastra mencakup unsur kehidupan nyata seperti ilmu jiwa atau psikologi.

Ilmu psikologi mempunyai hubungan dengan sastra karena mempunyai hubungan timbal balik. Psikologi menjadi ilmu yang menilai kejiwaan manusia dan dapat dijadikan satu upaya dalam menafsirkan sebuah karya sastra. Psikologi merupakan suatu bidang studi tentang tindakan dan perilaku yang dipandang sebagai representasi kehidupan psikologis manusia (Walgito, 2010).

Dengan menggunakan analisis psikologis, pembaca dapat lebih memahami tokoh-tokoh dalam novel. Dalam sastra, pikiran adalah murni fiksi, tetapi dalam psikologi, pikiran dipelajari secara realistis. Ia berhasil menerapkan teori psikologi jika kepribadian tokoh mencerminkan sifat manusia di kehidupan nyata (Rokhmansyah, 2014). Oleh karena itu, terdapat peranan penting pendekatan psikologi sastra dalam sastra.

Psikoanalisis mengacu pada teori kepribadian Sigmund Freud. Id, Ego, dan Superego adalah tiga pilar yang mendasari teori ini ketika membahas kepribadian. Dengan berteori tentang motivasi yang mendasari individu, psikoanalisis mempunyai kaitan langsung dengan karya sastra. Penelitian dengan menggunakan teori psikoanalisis mungkin tidak dapat diterapkan pada semua karya sastra. Misalnya, karena psikoanalisis berfokus pada

psikologi tokoh, akan sulit mengevaluasi karya sastra yang tokohnya berjalan sesuai alur ceritanya. Oleh karena itu, teori psikoanalisis lebih cocok untuk mempelajari karya sastra yang alur ceritanya mengikuti perkembangan psikologis tokoh. Hal tersebut membuat peneliti menggunakan teori psikoanalisis dalam menelaah novel “Sheila” karya Torey Hayden yang alurnya bergerak mengikuti perkembangan tokoh.

Victoria Lynn Hayden atau yang biasa dikenal dengan nama Torey L. Hayden lahir pada 21 Mei 1951 di Livingston, Montana, Amerika Serikat. Ia merupakan seorang guru pendidikan khusus, dosen universitas, penulis buku fiksi dan non-fiksi yang berdasarkan pengalaman kehidupan nyata dalam mengajar dan konseling anak berkebutuhan khusus. Torey selalu menyajikan kisah yang penuh dinamika di setiap bukunya.

Karya-karyanya banyak mengangkat kisah dari sosok anak berkebutuhan khusus yang di didiknya. Ia memiliki tekad dalam mengajar dan membimbing anak-anak berkebutuhan khusus yang dituangkan dalam bentuk cerita yang penuh ilmu serta wawasan. Karyanya dapat menjadi rujukan para pendidik khusus, konseling dan psikolog (Hayden. *Torey Hayden-Biografi*).

Torey telah menulis 10 buku non-fiksi, yaitu *One Child* (1980), *Somebody Else’s Kids* (1981), *Murphy’s Boy* (1983), *Just Another Kid* (1988), *Ghost Girl* (1991), *The Tiger’s Child* (1995), *Beautiful Child* (2002), *Twilight Children* (2005), *Lost Child* (2019) dan *The Invisible Girl*

(2021). Kemudian terdapat 5 buku fiksi yang telah ia tulis, seperti *The Sunflower Forest* (1984), *The Mechanical Cat* (1998), *The Very Worst Thing* (2003) dan *Innocent Foxes* (2011). Salah satu novel karya Torey Hayden yang telah diadaptasi ke layar lebar yaitu *One Child* dengan film yang berjudul “Untamed Love” pada 13 Agustus 1994. (Graeme. *Torey Hayden-Seri Buku Berurutan*).

Pada awalnya, Torey mencoba menulis catatan pribadinya mengenai salah seorang muridnya bernama Sheila. Penerbit merasa tulisannya layak untuk diterbitkan sehingga terbitlah dalam bentuk novel yang berjudul *One Child* pada tahun 1980 di Amerika Serikat oleh penerbit Avon Books HarperCollins. Kemudian dalam waktu dekat novelnya menjadi *best seller* dan sampai saat ini telah diterjemahkan ke dalam 27 bahasa. Salah satunya dalam bahasa Indonesia yang diterjemahkan oleh Rahmani Astuti dan diterbitkan oleh penerbit Mizan pada edisi kesatu; Juni 2003, edisi kedua; Juli 2009 dan edisi ketiga; oktober 2022.

Novel ini lebih membahas ke arah psikologi serta kepribadian tokoh utamanya. Novel tersebut menceritakan tentang Sheila seorang gadis berusia 6 tahun dengan IQ di atas 180 tetapi menderita masalah emosional parah. Dia tidak pernah menangis disaat sedih, marah maupun kesakitan. Dia agresif dan selalu membangkang, hal ini mungkin disebabkan karena ibunya meninggalkan ia di jalanan saat berusia 4 tahun. Mungkin karena ayahnya pemabuk dan tidak mampu memberi pengasuhan yang layak atau bahkan mungkin karena dia memang tidak tahu bagaimana membuat orang

lain mencintainya. Torey yang menjadi guru di kelas berusaha untuk mengontrol emosi Sheila dan menyentuh hatinya sampai memunculkan segala potensi yang dia miliki hingga seperti anak-anak normal di lingkungannya.

Dari sinopsis yang telah dipaparkan tersebut, novel *Sheila* menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut dalam aspek psikologi. Terlebih, novel *Sheila* yang merupakan novel terjemahan ini ditulis berdasarkan kisah nyata penulis sebagai guru pendidikan khusus dalam menghadapi muridnya dan bukan hanya sekedar fiksi.

Di Indonesia sendiri, novel yang bertemakan psikologi masih belum terlalu banyak dan biasanya menjadi karya fiksi bukan dari kisah nyata yang terjadi. Karakter psikologi tokoh pada novel terjemahan ini juga berbeda-beda, murid-muridnya pada usia yang masih anak-anak sudah mengalami gangguan kesehatan mental. Torey sang penulis sekaligus guru memberikan pengalaman dalam menghadapi anak-anak dengan gangguan mental seperti itu dan membuktikan bahwa mereka bisa lebih baik atau sembuh seperti anak-anak normal lainnya.

Hal ini juga bersinggungan dengan keadaan sekarang dimana para remaja juga sudah mengalami gangguan kesehatan mental yang disebabkan oleh luka trauma pada masa lalu atau lingkungan sekitar dan berdampak pada diri sendiri dalam kehidupan kedepannya.

Novel terjemahan biasanya mencakup tema yang dapat memperluas pemahaman pembaca tentang budaya, sejarah dan nilai-nilai yang berbeda. Novel terjemahan juga dapat memberikan kesempatan untuk mempelajari perbedaan dalam bahasa dan struktur naratif antar budaya. Selain itu, penggunaan novel terjemahan dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk membantu memperluas kosakata mereka, memperbaiki pemahaman tata bahasa dan mengembangkan keterampilan membaca serta pemahaman.

Melalui analisis karakter dan alur, siswa juga dapat belajar mengenai konsep psikologis perkembangan pribadi, konflik internal dan motivasi individu. Novel terjemahan bertemakan psikologis juga dapat memberikan wawasan mengenai beragam kondisi psikologis seperti kecemasan, depresi atau gangguan kepribadian yang membantu meningkatkan pemahaman siswa tentang kesehatan mental, mengembangkan empati, mengenali atau merespon berbagai perasaan dan memperoleh keterampilan analisis kritis yang berguna dalam kehidupan sehari-hari serta dalam akademis.

Penelitian ini menjadi salah satu alternatif bahan ajar sastra di SMA karena siswa mempelajari materi pembelajaran terkait menentukan unsur intrinsik yang terdapat pada cerita novel. Novel ini juga menggunakan gaya bahasa yang lugas, aspek psikologisnya juga sudah tepat untuk anak SMA serta latar belakang budaya memiliki kesamaan untuk beberapa siswa. Sehingga siswa mendapatkan pengalaman dan pelajaran baru dari peristiwa yang terjadi di dalam cerita tersebut. Kemudian, siswa juga dapat berpikir

dan menjadi diri sendiri dengan kepribadian yang baik supaya tidak terjerumus pada hal yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data adalah novel berjudul *Sheila* karya Torey Hayden. Novel ini terdapat masalah psikologi kepribadian pada tokohnya. Penggunaan bahasa di dalam novel tersebut juga bisa dipahami oleh pembaca terutama untuk siswa SMA. Novel sangat bermanfaat untuk para siswa karena bisa menambah pengetahuan, menambah keterampilan berbahasa dan pembelajaran sastra bisa bermanfaat dalam membentuk karakter siswa melalui pesan moral keseluruhan cerita pada novel. Sehingga peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian yang berjudul “Ego Tokoh Utama pada Novel *Sheila* Karya Torey Hayden dan Kesesuaiannya dalam Pembelajaran Sastra Kelas XII di SMA.”

Pada penelitian ini, materi Bahasa Indonesia yang dipilih peneliti yaitu materi novel di SMA kelas XII dengan Kompetensi Dasar 3.9 menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam novel dan 4.9 merancang novel dengan memperhatikan isi dan kebahasaan dengan indikator 4.9.1 memproduksi novel sesuai dengan rancangan yang dibuat.

B. Identifikasi Masalah

Pada latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka identifikasi permasalahan sebagai berikut.

1. Kepribadian tokoh utama dalam novel *Sheila* karya Torey Hayden

2. Kepribadian id dalam novel *Sheila* karya Torey Hayden
3. Kepribadian ego dalam novel *Sheila* karya Torey Hayden
4. Kepribadian superego dalam novel *Sheila* karya Torey Hayden
5. Pelacakan kesesuaian novel *Sheila* karya Torey Hayden dengan pembelajaran sastra kelas XII di SMA

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan, terdapat fokus penelitian akan difokuskan pada hal berikut.

1. Ego tokoh utama pada novel *Sheila* karya Torey Hayden
2. Kesesuaian novel *Sheila* karya Torey Hayden dengan pembelajaran sastra kelas XII di SMA

D. Rumusan Masalah

Bersumber batasan masalah yang telah diuraikan, terdapat rumusan masalah yang ada seperti berikut.

1. Bagaimanakah bentuk ego tokoh utama pada novel *Sheila* karya Torey Hayden?
2. Bagaimanakah kesesuaian novel *Sheila* karya Torey Hayden dengan pembelajaran sastra kelas XII di SMA?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan jawaban yang berkenaan mengenai rumusan masalah yang sudah diuraikan, seperti berikut ini.

1. Mendeskripsikan ego tokoh utama pada novel *Sheila* karya Torey Hayden
2. Mendeskripsikan kesesuaian novel *Sheila* karya Torey Hayden dengan pembelajaran sastra kelas XII di SMA.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan judul penelitian ini, diharapkan dapat memberi manfaat bagi pembaca secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan ilmu sastra dan psikologi terutama psikologi sastra kepada pembaca. Kemudian diharapkan bisa menjadi acuan peneliti lebih lanjut yang mengambil penelitian berkaitan dengan psikologi sastra. Serta diharapkan dapat rujukan bahan ajar di kelas.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi guru

Diharapkan dapat dijadikan pedoman pelaksanaan pembelajaran di kelas terutama untuk guru Bahasa Indonesia SMA.

b. Manfaat bagi peneliti lain

Diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan pertimbangan untuk penelitian yang lebih lanjut.

c. Manfaat bagi pembaca

Diharapkan dapat bermanfaat untuk pembaca mengenai psikologi yang terdapat dalam karya sastra.

G. Definisi Istilah

1. Novel

Novel adalah karya fiksi prosa yang menggambarkan kehidupan dan lingkungan individu dalam kurun waktu yang panjang dan rumit, dengan menonjolkan sifat dan karakter individunya (Kemdikbud, 2017).

2. Psikologi Sastra

Psikologi sastra merupakan salah satu cabang ilmu sastra yang memperlakukan tulisan sebagai suatu proses intelektual (Suwardi Endraswara, 2013).

3. Struktur Kepribadian

Kepribadian didefinisikan sebagai sebuah karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh seorang individu sejak lahir dan dikembangkan sepanjang waktu sebagai respons terhadap

pengalaman dan interaksi mereka dengan dunia di sekitar mereka (Freud dalam Minderop, 2010).

4. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran adalah sebuah upaya guru untuk membentuk kebiasaan belajar siswa dengan mengarah pada materi (Kurniawan, 2014). Bahasa berupa sistem, berbentuk simbol, berbentuk suara untuk berbagai tujuan termasuk hubungan sosial, ekspresi diri dan membangun identitas seseorang. Selain itu, bahasa juga bersifat arbitrer, bermakna konvensional, produktif, beragam dan dinamis. (Chaer, 2012).